

## Ethnobotanical Study of *Sengkineh* Cultural Tradition in Keruak District, East Lombok Regency

Sp. Ridha Titiani Fitri Al-idrus<sup>1\*</sup>, Sukiman<sup>1</sup>, Kurniasih Sukenti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Biology Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB, Indonesia

### Article History

Received : August 16<sup>th</sup>, 2021

Revised : August 30<sup>th</sup>, 2021

Accepted : September 16<sup>th</sup>, 2021

Published : September 30<sup>th</sup>, 2021

\*Corresponding Author:

Sp. Ridha Titiani Fitri Al-idrus,

Biology Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Mataram, Indonesia;

Email: [titinalidrus71@gmail.com](mailto:titinalidrus71@gmail.com)

**Abstract:** *Sengkineh* is a seven-month cultural tradition since pregnancy, a coastal cultural tradition originating from Sulawesi that passed down from generation to generation. Three ethnic descendants carry out this tradition in the coastal area of Keruak District, namely Mandar, Bugis, and Bajo tribes. The rule consists of three rituals stages: throwing reinforcements into the sea, attaching a necklace to the stomach, and putting the *bantang* as a sign that they have followed or undergone the ritual. This tradition uses plant resources during its rituals. This study aims to determine the types of plants used in *Sengkineh* tradition in the Keruak District, East Lombok Regency, related to the plants used and the socio-cultural aspects of the tradition. It is hoped that the results of this research can become a reference for efforts to conserve natural and cultural resources, especially the types of plants used in *Sengkineh* tradition. This research is a descriptive exploratory survey that was conducted in August - September 2020 in Keruak District, East Lombok Regency. Data collection was carried out through interviews, participatory observation and documentation. Selection of respondents used purposive sampling and snowball sampling (*non-discriminative snowball*) methods. Data were analyzed descriptively and quantitatively, based on the calculation of Reported Use (RU) and Index of Cultural Significance (ICS). Based on the results obtained, 19 species of plants belong to 12 families and 17 genera used in *Sengkineh* tradition in Keruak District, East Lombok Regency. Plant species are dominated by Poaceae and Arecaceae which involves three species each. There are four use categories in *Sengkineh* tradition: offerings, ritual equipment, food ingredients, and secondary materials.

**Keywords:** *Sengkineh* tradition, Keruak District, Lombok Regency, Ethnobotany

### Pendahuluan

Keragaman suku bangsa yang mendiami wilayah di Indonesia sebanding dengan banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing-masing suku yang terdapat di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan pada suku-suku bangsa di Indonesia cenderung mempunyai keragaman (Rahimah *et al.* 2018). Terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan dan ritual-ritual adat

(Hasanuddin, 2018). Pada hakikatnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Lingkungan budaya masyarakat tradisional kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Salah satu wilayah yang masih memegang teguh kearifan lokal adalah wilayah daerah pesisir pantai di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Wilayah pesisir pantai di Kecamatan Keruak tersebut memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa, adat,

khususnya tradisi. Tradisi yang masih kental dilakukan sampai saat ini salah satunya ialah tradisi *Sengkineh*. Tradisi *Sengkineh* merupakan tradisi tujuh bulanan sejak kehamilan, tradisi khas pesisir pantai yang berasal dari Sulawesi dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi tersebut terdiri dari tiga tahapan ritual yakni membuang bala ke laut, ritual pemasangan kalung di perut, dan *bantang* sebagai tanda sudah mengikuti atau menjalani ritual.

Tradisi *Sengkineh* merupakan budaya Sulawesi yang dibawa oleh nenek moyang sejak dulu, mereka datang berlayar ke wilayah pesisir Kecamatan Keruak dan menetap di daerah tersebut dengan membawa berbagai macam tradisi yang dilakukan hingga saat ini. Tradisi *Sengkineh* dijalani oleh tiga suku yang berasal dari Sulawesi, yaitu Suku Mandar, Suku Bugis, dan Suku Bajo. Tradisi tersebut memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan penting untuk melakukan ritual. Saat ini belum ada penelitian terkait jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh* yang mengkaji dari sisi etnobotani. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian tumbuhan dan pelestarian budaya di Indonesia.

## Bahan dan Metode

### Prosedur penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi lapangan, wawancara, observasi partisipatif dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan dengan menyurvei lokasi penelitian dan menemui tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Responden untuk wawancara ditentukan secara terpilih oleh peneliti (metode *purposive*) dan berdasarkan petunjuk informan kunci (metode *snowball sampling*). Responden yang dipilih antara lain *sanro* (dukun), *belian* (penyehat tradisional), tetua desa atau tokoh masyarakat dan warga. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab dalam bahasa Bajo menggunakan tipe pertanyaan *open-ended* dengan tetap mengikuti pedoman wawancara.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti seluruh rangkaian acara mulai dari persiapan hingga selesai yang disertai pencatatan-pencatatan dan dokumentasi menggunakan rekaman suara, foto dan video. Kajian literatur

dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder dan untuk kepentingan identifikasi tumbuhan.

Data-data yang dikumpulkan antara lain jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh*, pemanfaatan tumbuhan atau kegunaan tumbuhan dalam acara ritual, dan aspek sosial budaya meliputi makna filosofis dan nilai-nilai sosial budaya dari tradisi *Sengkineh*. Data jenis tumbuhan diperoleh melalui identifikasi. Jika terdapat jenis tumbuhan yang tidak diketahui nama ilmiahnya maka dibuat herbarium untuk diidentifikasi di laboratorium.

### Analisis data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data naratif atau deskriptif yang menjelaskan tentang suatu fenomena lewat koleksi intensif data-data melalui wawancara (Muhadjir, 1996). Data tersebut berupa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh*, pemanfaatan tumbuhan, bagian organ tumbuhan yang digunakan, serta aspek sosial budaya yang terdapat pada tradisi *Sengkineh*. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010). Data kuantitatif pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Reported use value* (RU), *Index of Cultural Significance* (ICS) (Turner, 1988 dalam Hoffman dan Gallaher, 2007).

*Reported use value* (RU) dihitung dengan rumus:

$$RU = \sum_i^n spesies_i$$

Keterangan:

RU: *Reported Use* (Jumlah ragam pemanfaatan yang dilaporkan informan)

n: jumlah spesies

i: spesies ke-i

*Index of Cultural Significance* dihitung dengan rumus:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q * i * e)$$

Keterangan:

ICS: *Index of Cultural Significant*

q: nilai kualitas

i: nilai intensitas

e: nilai eksklusivitas

n: jumlah ragam pemanfaatan

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Aspek Botani dalam Tradisi *Sengkineh*

Penelitian dilakukan di dua desa yakni Desa Tanjung Luar dan Desa Ketapang Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur.

Pada kedua desa tersebut, masyarakat masih melakukan tradisi *Sengkineh*. Terdapat berbagai macam tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh* dan memiliki makna yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tabel jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh* (Tabel 1).

**Tabel 1.** Jenis-jenis tumbuhan yang berperan dalam tradisi *Sengkineh*

No	Nama Spesies			Famili	Organ Tumbuhan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1.	Pisah sabe	Pisang kepok	<i>Musa paradisiaca</i> L. “kepok”	Musaceae	Buah, daun
2.	Pisah reje	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i> L. “raja”	Musaceae	Buah
3.	Lekoq	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun
4.	Saah	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Biji
5.	Selokaq	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah, daun
6.	Buaq	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah
7.	Aren	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Arecaceae	Getah batang
8.	Parai	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Buah
9.	Paripunuq	Ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i>	Poaceae	Buah
10.	Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Batang
11.	Jagoh	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	Kulit buah
12.	Bawah mire	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Umbi
13.	Bawah pote	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Umbi
14.	Cabiq mire	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Buah
15.	Tembako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun
16.	Kunyiq	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang
17.	Warige	Widuri	<i>Calotropis gigantea</i> L.	Apocynaceae	Batang
18.	Kemenyang	Kemenyan	<i>Styrax benzoin</i> D.	Styracaceae	Getah batang
19.	Ketumbah	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae	Biji
20.	Pele	Pala	<i>Myristica fragrans</i> H.	Myristicaceae	Biji
21.	Tiboah	Kacang panjang	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Fabaceae	Biji

Berdasarkan hasil wawancara, delapan responden yang terdiri atas dua *sanro* (dukun), dua *belian* (penyehat tradisional), dua nelayan, dan dua ibu rumah tangga, diperoleh 21 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 12 famili dan 17 genus yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh*. (Tabel 1)

menunjukkan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh* yang diurutkan berdasarkan famili. Berikut ini adalah tabel persentase tumbuhan berdasarkan famili (Tabel 2).

**Tabel 2.** Persentase tumbuhan berdasarkan famili

Famili	Jumlah Spesies	Persentase (%)
Apiaceae	1	8%
Apocynaceae	1	8%
Arecaceae	3	25%
Fabaceae	1	8%
Liliaceae	2	17%
Musaceae	2	17%
Myristicaceae	1	8%
Piperaceae	2	17%
Poaceae	3	25%
Solanaceae	2	17%
Styracaceae	1	8%
Zingiberaceae	1	8%

Berdasarkan hasil pengamatan, jenis-jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam tradisi *Sengkineh* didominasi oleh famili Poaceae dan Arecaceae. Jumlah spesies tumbuhan Poaceae dan Arecaceae sebanyak tiga spesies yang memiliki persentase yang sama. Spesies tumbuhan pada famili Poaceae yakni *Oryza sativa* L., *Oryza sativa* var. *glutinosa*, *Saccharum officinarum* L., dan *Zea mays* L., dengan persentase sebesar 25%. Spesies tumbuhan pada famili Arecaceae yakni *Cocos nucifera* L., *Areca catechu* L., *Arenga pinnata* L., dengan persentase sebesar 25%. Beranekaragamnya jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara *sengkineh* menunjukkan arti penting keanekaragaman hayati dalam pelaksanaan tradisi budaya pada masyarakat pesisir Kecamatan Keruak.

Besarnya persentase famili Poaceae dan Arecaceae dibandingkan famili lain dikarenakan banyaknya pemanfaatan spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai bahan makanan, sebagai bahan penting dalam ritual *Sengkineh* dan ketersediannya masih melimpah di sawah, di kebun, dan di pasar. Berdasarkan organ tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh* adalah batang, biji, buah, daun, getah batang, kulit buah, rimpang dan umbi (Tabel 3).

**Tabel 3.** Persentase jumlah organ tumbuhan

Nama organ tumbuhan	Jumlah organ tumbuhan	Persentase (%)
Batang	2	25%
Biji	4	50%
Buah	7	87%

Daun	4	50%
Getah batang	2	25%
Kulit buah	1	12%
Rimpang	1	12%
Umbi	2	25%

Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam tradisi *Sengkineh* yaitu buah dengan persentase sebesar 87%, yang terdiri dari enam spesies tumbuhan, meliputi pisang kepok (*Musa paradisiaca* “kepok”), pisang raja (*Musa paradisiaca* “raja”), kelapa (*Cocos nucifera* L), pinang (*Areca catechu* L), padi (*Oryza sativa* L), ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa*), *Capsicum annum* L. Hal ini dikarenakan buah merupakan organ tumbuhan yang paling banyak pemanfaatannya dalam tradisi *Sengkineh* khususnya sebagai bahan sesaji, perlengkapan ritual, dan bahan pangan. Tumbuhan dalam tradisi *Sengkineh* terdiri atas tanaman budidaya dan non budidaya. *Sanro* (dukun) dan sebagian masyarakat di wilayah pesisir pantai kecamatan Keruak dapat mengenali dengan baik jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh*.

## 2. Nilai Penting Jenis-jenis Tumbuhan Berdasarkan ICS

**Tabel 4.** Nilai penting jenis-jenis tumbuhan berdasarkan ICS

No	Nama Tumbuhan	Ragam Pemanfaatan				R U	Σ ICS
		A	B	C	D		
1.	<i>Musa paradisiaca</i> “kepok”	20	20	0	30	3	70
2.	<i>Musa paradisiaca</i> “raja”	16	8	0	0	2	24
3.	<i>Piper betle</i> L.	20	20	0	30	3	70
4.	<i>Piper nigrum</i> L.	0	0	6	0	1	6
5.	<i>Cocos nucifera</i> L.	16	20	20	24	4	80
6.	<i>Areca catechu</i> L.	0	16	0	0	1	16
7.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	0	0	10	0	1	10
8.	<i>Oryza sativa</i> L.	20	16	20	0	3	56
9.	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	0	0	6	0	1	6
10.	<i>Saccharum officinarum</i> L.	16	0	0	0	1	16
11.	<i>Zea mays</i> L.	16	0	0	24	2	40
12.	<i>Allium cepa</i> L.	0	0	6	0	1	6

13.	<i>Allium sativum</i> L.	0	0	6	0	1	6
14.	<i>Capsicum annuum</i> L.	0	0	6	0	1	6
15.	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	20	0	0	0	1	20
16.	<i>Curcuma longa</i> L.	20	16	8	0	3	44
17.	<i>Calotropis gigantea</i> L.	0	6	0	0	1	6
18.	<i>Styrax benzoin</i> Dryand.	0	20	0	0	1	20
19.	<i>Coriandrum sativum</i> L.	0	0	6	0	1	6
20.	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	0	0	6	0	1	6
21.	<i>Vigna cylindrica</i> L.	0	0	6	0	1	6

Berdasarkan hasil perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS), terdapat lima tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi yaitu, *Cocos nucifera* sebesar 80, *Piper betle* sebesar 70, *Musa paradisiaca* “kepok” sebesar 70, *Oryza sativa* sebesar 56, dan *Curcuma longa* sebesar 44. Spesies tersebut memiliki nilai ICS yang lebih tinggi dari tumbuhan lain karena intensitas penggunaannya yang sangat tinggi, yaitu digunakan pada hampir semua jenis perlengkapan ritual *Sengkineh* dan sebagai bahan pangan dalam tradisi *Sengkineh*, serta menjadi komponen utama yang sangat berperan dan tidak dapat diganti dengan spesies lain. Sedangkan spesies yang termasuk dalam kategori nilai ICS terendah sebesar enam yaitu *Piper nigrum*, *Oryza sativa* var. *glutinosa*., *Allium cepa*., *Capsicum annuum*, *Calotropis gigantea*, *Coriandrum sativum*, *Myristica fragrans*, dan *Vigna cylindrica*. Hal ini terjadi karena nilai intensitas penggunaannya jarang atau minimal, serta hanya sebagai bahan pangan yang dijadikan sebagai bingkisan dalam tradisi *Sengkineh* dan sebagai pemenuh kebutuhan sekunder.

### 3. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Sengkineh* di Kecamatan Keruak

Berdasarkan hasil perhitungan *Reported Use* (RU) yaitu jumlah ragam pemanfaatan yang dilaporkan oleh narasumber di dua desa wilayah pesisir pantai Kecamatan Keruak, terdapat empat jumlah ragam pemanfaatan yakni sebagai sesaji, perlengkapan ritual, bahan pangan yang dijadikan sebagai bingkisan, dan bahan materi sekunder.

### Sesaji

Pada ritual *Sengkineh* terdapat sesaji dari berbagai macam tumbuhan yang wajib ada pada ritual *Sengkineh*. Berikut ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesaji dalam tradisi *Sengkineh* (Gambar 1).



**Gambar 1.** Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesaji

Tumbuhan yang digunakan sebagai sesaji dalam tradisi *Sengkineh* terdiri dari tujuh spesies tumbuhan yakni, pisang kepok *Musa paradisiaca* “kepok” (daun, buah), pisang raja *Musa paradisiaca* “raja” (buah), kelapa *Cocos nucifera* (daun, buah), sirih *Piper betle* (daun), jagung *Zea mays* (kulit buah), tembakau *Nicotiana tabacum* (daun), tebu *Saccharum officinarum* (batang), dan padi disangrai dan beras empat warna *Oryza sativa* (buah), warna pada beras terdiri warna merah, warna kuning, warna hitam dan warna putih. Pewarnaan tersebut dilakukan secara tradisional menggunakan bahan dasar dari tumbuhan, seperti beras warna kuning ditambahkan pewarna kunyit *Curcuma longa* (rimpang), beras berwarna merah menggunakan perasan kunyit yang ditambahkan dengan sedikit kapur sehingga menimbulkan warna merah, dan beras berwarna hitam menggunakan arang, sedangkan beras berwarna putih tidak menggunakan pewarna apapun. Penggunaan sesaji dengan tujuh spesies tumbuhan dalam tradisi *Sengkineh* agar mencapai rukun dalam tradisi tersebut dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan memiliki makna atau simbol berbeda-beda.

Beras berwarna putih melambangkan tulang putih bersih, beras berwarna merah melambangkan darah, beras berwarna kuning melambangkan urat-urat nadi dan beras berwarna hitam melambangkan tanah karena manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. *Empok-empok/padi* (*Oryza sativa*) sangat erat hubungannya dengan manusia

karena merupakan bahan pokok yang diartikan sebagai sumber kehidupan. Tebu (*Saccharum officinarum*) mempunyai cita rasa manis dan sebagai penambah energi, masyarakat awam mengatakan bahwa pemberian tebu pada sesaji dapat memberikan dampak positif untuk proses persalinan.

Pada komponen sesaji terdapat rokok sesaji yang menggunakan kulit jagung (*Zea mays*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), dan diikat dengan sirih (*Piper betle*). Rokok tersebut bermakna penghormatan terhadap nenek moyang karena rokok tersebut ada pada zaman dahulu. Pisang (*Musa paradisiaca* L. “kepok”) memiliki keistimewaan yaitu pohonnya tidak akan mati sebelum berbuah dan memiliki banyak manfaat. Pisang kepok merupakan bagian penting dalam melakukan ritual *Sengkinéh*. Pada sesaji pisang kepok digunakan untuk Suku Bugis dan Suku Bajo. Penggunaan pisang kepok pada sesaji bermakna harapan agar dapat memudahkan fase bersalin. Berbeda halnya dengan pisang raja (*Musa paradisiaca* L. “raja”). Pisang raja hanya digunakan untuk keturunan Suku Mandar tidak untuk Suku Bugis, dan Suku Bajo. Menurut masyarakat awam Suku Mandar dikenal bangsawan yang lebih tinggi sehingga pisang yang digunakan untuk sesaji dan perlengkapan ritual menggunakan pisang istimewa yaitu pisang raja.

Pada tradisi *Sengkinéh* terdapat tiga sesaji yang diletakkan pada tempat berbeda yaitu di depan pintu, di dapur, dan dibuang ke laut. Sesaji memiliki makna yang berbeda-beda. Sesaji yang diletakkan di depan pintu memiliki makna agar ibu dan anak di dalam kandungan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, sesaji yang diletakkan di dapur memiliki makna agar bayi yang ada di dalam kandungan memberikan dampak positif bagi ibu yang mengandungnya dan semua keluarganya, kemudian sesaji yang dibuang ke laut memiliki makna bahwa membuang bala’ berupa sesaji tersebut dapat menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan pada saat melahirkan. Berbeda halnya dengan penelitian Markhomah (2019) di Desa Blengorkulon Kabupaten Kabumen, sesaji (sajen) digunakan pada tradisi pernikahan, sajén diletakkan pada tiga belas tempat seperti di dapur, tempat penyimpanan beras, sumur, sawah, dan tempat lainnya, dan dilakukan tujuh hari sebelum hari sakral berlangsung. Masyarakat Desa

Blengorkulon memaknai ritual sajén sebagai bentuk selamat atau tasyakuran untuk menyedekahkan sebagian yang dimiliki kepada makhluk Allah yang lainnya baik yang terlihat maupun yang gaib.

### Perlengkapan ritual

Perlengkapan ritual merupakan segala perlengkapan yang digunakan saat ritual *Sengkinéh* berlangsung. Berikut ini adalah dokumentasi ritual *Sengkinéh* dan perlengkapan ritual yang digunakan dalam tradisi *Sengkinéh* (Gambar 2).



**Gambar 2.** Perlengkapan ritual yang digunakan dalam tradisi *Sengkinéh*. Keterangan: a. Komponen *bantang* dan *sembe'*, b. Ritual sebelum pemasangan kalung di perut (*sambang*), c. *kain sabbe*, d. Kemenyan dan minyak wangi khusus ritual.

Tumbuhan yang digunakan sebagai perlengkapan ritual *Sengkinéh* terdiri dari delapan spesies tumbuhan yakni pisang kepok (*Musa paradisiaca* “kepok”) yang biasa digunakan bagi Suku Bugis dan Suku Bajo, pisang raja (*Musa paradisiaca* “raja”) yang biasa digunakan bagi Suku Mandar, kelapa tua (*Cocos nucifera*) dan beras (*Oryza sativa*), yang digunakan pada saat akan berakhirnya ritual *Sengkinéh* dengan memercikan air kelapa dan beras kepada semua para tamu undangan yang telah hadir pada saat ritual berlangsung. Kemudian, sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) digunakan untuk membuat *sembe'* (tanda). Selanjutnya, kunyit (*Curcuma longa*) digunakan sebagai pewarna bahan *bantang* dimana bahan utama *bantang* ialah beras (*Oryza sativa*) yang dihaluskan. Kemudian serat batang widuri (*Caloptropis gigantea*) yang dimanfaatkan untuk membuat tali *sambang* (kalung perut) dan kemenyan (*Styrax benzoin*).

Kemenyan (*Styrax benzoin*) sangat penting dalam tradisi *Sengkinéh* karena pada saat ritual

berlangsung harus dilakukan pembakaran kemenyan (dupa) yang selalu dipadukan dengan minyak wangi khas ritual, dua komponen tersebut wajib ada pada saat ritual berlangsung. Tumbuhan yang digunakan untuk membuat minyak wangi ritual ialah kelapa (*Cocos nucifera*) dan kemenyan (*Styrax benzoin*). Fungsi bakar kemenyan ialah sebagai pengiring doa dalam melakukan tradisi *Sengkineh* dan memberikan ketenangan bagi ibu hamil karena memiliki senyawa aromatik. Menurut Jayusman, (2014) kemenyan mengandung asam sinamat yang digunakan sebagai *antiseptic*, *expectorant* (pelega pernafasan), obat katarak mata dan pada pembuatan antibiotic *streptomycin*. Menurut Solikhin (2010) menyatakan bahwa, pembakaran kemenyan dalam ritual mistik sebagian kaum muslim Jawa, bukanlah laku yang musyrik. Pada zaman Nabi Ibrahim AS. juga sudah ada kebiasaan membakar kemenyan. Untuk zaman Nabi Muhammad SAW, pembakaran kemenyan sering diganti dengan menggunakan bau-bau yang harum yang dinyatakan sebagai “di sukai Allah”, baik kemenyan maupun wangi-wangian.

Penggunaan jenis-jenis tumbuhan pada perlengkapan ritual *Sengkineh* adalah untuk mencapai rukun dalam tradisi *Sengkineh* dan merupakan suatu kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*) termasuk dalam lingkup karya intelektual yang bersumber dari ide, gagasan atau penemuan kelompok masyarakat suatu negara dan merupakan karya intelektual bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan dikembangkan serta dipelihara secara turun temurun (Rongiyati, 2011). Secara umum kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Hasanah, 2016). Meskipun kearifan tersebut bernilai lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan diterima oleh masyarakat (Sartini, 2009).

Selain tumbuhan, perlengkapan ritual yang harus ada pada saat ritual *Sengkineh* yaitu kain *Sabbe*, yaitu kain khas Suku Bugis Sulawesi Selatan yang terbuat dari kain sutra. Kain *sabbe* digunakan oleh ibu hamil yang melakukan *Sengkineh* sebagai simbol warisan budaya nenek moyang yang berasal dari Sulawesi.

## Bahan pangan

Pada tradisi *Sengkineh* terdapat berbagai makanan khas yang digunakan sebagai bingkisan karena untuk melakukan *Sengkineh* harus mengundang sanak, keluarga, tetangga dekat maupun jauh dan merupakan ajang silaturahmi bersama keluarga yang merupakan nilai sosial budaya dalam tradisi *Sengkineh*. Berikut ini adalah beberapa hidangan yang digunakan sebagai bingkisan (Gambar 3):



**Gambar 3.** Makanan yang digunakan sebagai bingkisan. Keterangan: a. *Buras*, b. *Gogos*, c. *Palumara* ikan tongkol, d. Bubur putih, e. *Songkol*.

Terdapat berbagai macam makanan untuk dijadikan sebagai bingkisan dalam tradisi *Sengkineh* yang merupakan makanan khas Indonesia khususnya makanan khas pesisir pantai asal Sulawesi. Makanan tersebut yaitu *buras*, *gogos*, *palumara* ikan tongkol, dan *songkol*. *Buras* yang berbahan dasar beras (*Oryza sativa*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan bahan tambahan yakni biji kacang panjang (*Vigna cylindrica*), *gogos* berbahan dasar ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa* dan kelapa (*Cocos nucifera*). Bingkisan *Buras* dan *gogos* dijadikan sebagai olahan pengganti nasi yang dibungkus dengan daun pisang karena terbilang lebih praktis dan lebih memiliki cita rasa yang khas. Pemanfaatan bahan alami seperti daun sebagai pembungkus makanan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan konsumen karena merupakan bahan yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya atau beracun, mudah ditemukan, mudah dilipat dan memberi aroma sedap pada makanan (Astuti, 2009).

Hidangan lain adalah *palumara* ikan tongkol, bahan utamanya ialah ikan tongkol, sebagaimana masyarakat pesisir di Kecamatan Keruak menyebutnya dengan sebutan *dayah*

*tongkol* (ikan tongkol) yang biasa digunakan sebagai bahan olahan baik itu dalam acara tradisi, dan sebagai makanan sehari-hari, karena memiliki cita rasa gurih dan nikmat. Bahan-bahan lain yang digunakan sebagai bumbu *palumara* ikan tongkol yakni kelapa (*Cocos nucifera*), merica (*Piper nigrum*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), cabai rawit merah (*Capsicum annuum*), kunyit (*Curcuma longa*), ketumbar (*Coriandrum sativum*), dan pala (*Myristica fragrans*). Jenis-jenis tumbuhan tersebut juga dapat ditemukan di lingkungan masyarakat Sukolilo yang biasa digunakan sebagai bahan bumbu dan aroma masakan, terutama dari suku Zingiberaceae seperti jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma domestica*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), dan kencur (*Kaempferia galanga*) (Irsyad et al, 2013).

Bingkisan yang kerap kali digunakan dalam tradisi *Sengkineh* juga yaitu bubur putih yang merupakan makanan khas Indonesia. Bahan dasar bubur putih yakni beras (*Oryza sativa*) yang tidak dijadikan tepung, kelapa (*Cocos nucifera*) dan ditambahkan gula aren (*Arenga pinnata*) sebagai bahan pemanis dan yang terakhir ialah *songkol* berbahan dasar ketan (*Oryza sativa* var. *glutinosa* dan kelapa (*Cocos nucifera*). Bingkisan bubur putih tersebut mengalami peralihan, yang semula harus menggunakan piring berwarna putih sebagai wadah bingkisan menjadi plastik. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir pantai Kecamatan Keruak memilih pembungkus makanan yang lebih praktis.

*Buras*, *gogos*, dan pelalah ikan tongkol dijadikan satu sebagai bingkisan. Sementara itu, bubur putih dan *songkol* tidak dijadikan satu bingkisan. Bingkisan semacam ini juga terdapat pada upacara adat kelahiran di Sukoharjo, dimana tumbuhan yang digunakan antara lain bubur sum-sum untuk ngebor-ngebori, bunga setaman yang digunakan untuk siraman, dan sayuran yang digunakan untuk nasi urap, diperoleh dengan cara membeli di pasar (Liina, 2017).

### Bahan materi sekunder

Bahan materi sekunder merupakan bahan tambahan yang digunakan dalam tradisi *Sengkineh*. Berikut ini adalah tumbuhan yang digunakan sebagai bahan materi sekunder dalam tradisi *Sengkineh* (Gambar 4).



**Gambar 4.** Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan materi sekunder

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan materi sekunder dalam tradisi *Sengkineh* di antaranya adalah sirih (*Piper betle*) yang dimanfaatkan sebagai alas *sembe'* (tanda) dan untuk mengikat rokok, kelapa (*Cocos nucifera*) dimanfaatkan tulang daunnya sebagai semat pembuatan *gogos*, jagung (*Zea mays*) dimanfaatkan kulit buah jagung yang dijadikan sebagai pembungkus rokok. Pisang (*Musa paradisiaca*) dimanfaatkan daunnya untuk dijadikan alas dan pembungkus makanan, yakni *gogos* dan *buras*. Penggunaan daun sebagai pembungkus makanan merupakan bahan kemasan yang paling aman digunakan untuk manusia dan lingkungan serta bisa menjadi pembungkus yang mempunyai ciri khas dan menjadi produk potensial untuk dikembangkan secara ekonomis (Widodo 2003 dalam Astuti 2009). Penggunaan bahan alami tersebut merupakan pengetahuan tradisional yang sangat berharga dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali untuk dilestarikan dan dikembangkan agar pengetahuan tersebut tidak hilang (Rini, 2017).

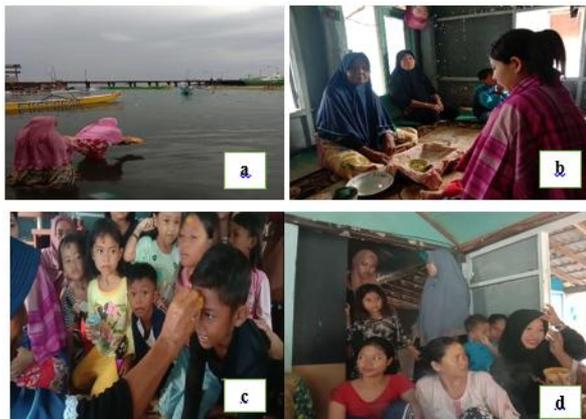
Nilai filosofis atau makna simbolik yang terkandung dalam setiap tumbuhan yang dipakai dalam prosesi upacara adat istiadat merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah maknanya. Semua makna yang terkandung pada setiap tumbuhan adalah harapan baik bagi orang yang melangsungkan acara adat tersebut (Rahimah et al. 2018). Begitu juga dalam tradisi *sengkineh*, setiap tumbuhan yang digunakan mempunyai makna filosofis sebagai simbol harapan dan doa untuk kebaikan dan keselamatan ibu dan bayi dalam kandungannya.

Ritual adat terkait kelahiran bayi dilakukan oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Masing-masing suku memperlihatkan cara yang berbeda dalam melaksanakan ritual adat tersebut. Masyarakat suku Saluan di Kabupaten Tojo Una-

Una melaksanakan tradisi *mongkanyang kompong*, ritual adat tujuh bulanan pra kelahiran dan memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan dalam upacara kelahiran bayi (Purwanti et al. 2017). Masyarakat Desa Banmati, Sukoharjo menggunakan enam jenis tumbuhan dalam ritual adat pra kelahiran bayi yaitu mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*), dan kunir (*Curcuma longa*, Padi (*Oryza sativa*), Kelapa (*Cocos nucifera*) (Syaffa et al. 2017).

#### 4. Aspek Sosial Budaya Dalam Tradisi Sengkineh

Tradisi *Sengkineh* merupakan tradisi tujuh bulanan sejak kehamilan khas pesisir pantai di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Menurut hasil wawancara pada sejumlah responden di wilayah pesisir pantai Kecamatan Keruak, tradisi *Sengkineh* dijalankan oleh tiga suku yang termasuk keturunan dari nenek moyang asal Selawesi yaitu Suku Mandar, Suku Bugis dan Suku Bajo. Tujuan tradisi *Sengkineh* untuk menyambut kelahiran bayi yang ada di dalam kandungan dan sebagai sugesti yang memberikan ketenangan bagi ibu hamil. Berikut ini adalah ritual tradisi *Sengkineh* yang memiliki nilai sosial budaya (Gambar 5).



**Gambar 5.** Dokumentasi ritual *Sengkineh* yang memiliki nilai sosial budaya. Keterangan: (a) Pembuangan bala' ke laut, (b) Ritual sebelum melakukan *bantang* dan *sembe'*, (c) *Sembe'*, *Bantang*.

Gambar 5 merupakan ritual *Sengkineh* yang memiliki nilai sosial budaya. Ritual tersebut adalah ritual *bantang* dan *sembe'* yang merupakan tahap akhir ritual dalam tradisi *Sengkineh*. *Bantang* dan

*sembe'* diartikan sebagai tanda sudah mengikuti ritual. *Bantang* dan *sembe'* hanya digunakan untuk ibu hamil yang *disengkineh* dan untuk tamu undangan yang hadir dalam tradisi *Sengkineh*. Ritual *bantang* dan *sembe'* memiliki nilai solidaritas yaitu rasa kebersamaan (kekompakkan) masyarakat dalam mengikuti ritual *bantang* dan *sembe'*, memiliki rasa hormat atau toleransi terhadap sesama karena para tamu undangan yang hadir tidak hanya dari kalangan Suku Mandar, Suku Bugis, dan Suku Bajo akan tetapi dari semua kalangan. Selain itu, nilai yang ada dalam ritual *bantang* dan *sembe'* adalah nilai kerjasama antara satu dengan yang lain.

Pada ritual *bantang* dan *sembe'* juga memiliki nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang bersumber dari kepercayaan manusia. Menurut sanro (dukun) dan masyarakat lokal yang ada di wilayah pesisir pantai Kecamatan Keruak. *Bantang* dan *sembe'* diyakini sebagai pemberi keselamatan, kesehatan bagi ibu yang *disengkineh* dan semua para tamu undangan yang telah hadir dalam ritual *Sengkineh*. Ritual *bantang* dan *sembe'* menggunakan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan penting dalam ritual *Sengkineh* yang merupakan pengetahuan dari nenek moyang. Bahan-bahan tersebut yakni beras (*Oryza sativa*), kunyit (*Curcuma longa*), sirih (*Piper betle*), dan pinang (*Areca catechu*). *Bantang* dan *sembe'* diartikan sebagai tanda sudah mengikuti ritual.

Pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tumbuh-tumbuhan yang digunakan didapatkan dari nenek moyang terdahulu. Kurang lebih sejak tahun 1918 yang silam masyarakat Suku Bugis, Suku Bajo menempati Desa Tanjung luar, dengan pusat pemerintahannya di Dusun Kampung Tengah, pada saat itu masyarakat Desa Tanjung Luar belum memiliki pemerintahan yang definitif. Masa pemerintahan tersebut masih dipimpin oleh seorang kapitah (ketua adat) (Badan Pusat Statistik, 2020). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut

adalah menjadi bagian dari kebudayaan (Sztompka, 2007).

### 5. Upaya Konservasi Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi *Sengkineh*

Pemahaman masyarakat lokal dalam penggunaan sumber daya alam secara bijak dan menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari spektrum alam sehingga harus menjaga kelestarian dan konsep kesadaran ekologi yang harus dianut (Anshoriy & Sudarsono, 2008). Penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam tradisi *Sengkineh* sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada jiwa setiap umat. Makna konservasi yang sebenarnya adalah pemanfaatan yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat secara yang berkelanjutan (Pusat Pengkajian Strategi Kehutanan, 2012). Dengan nilai tersebut akan tumbuh suatu upaya untuk memelihara alam secara sungguh-sungguh dan kesejahteraan alam. Pada zaman modern ini banyak masyarakat yang tidak memperdulikan pentingnya konservasi tumbuhan guna melestarikan keberadaan sumber daya hayati.

Masyarakat wilayah pesisir pantai kecamatan Keruak dapat dikatakan masih mempertahankan kelestarian lingkungan mereka dengan menanam kembali beberapa jenis tanaman seperti *Cocos nucifera*, *Curcuma longa*, *Capsicum annum*, di pekarangan rumah untuk berbagai keperluan. Beberapa responden mengatakan bahwa *Cocos nucifera* adalah pohon dengan beragam manfaat karena semua organ tumbuhannya dapat dimanfaatkan khususnya buah kelapa yang sangat berperan penting untuk pembuatan minyak wangi khas ritual yang wajib ada dalam ritual *Sengkineh*.

Ketersediaan minyak wangi khas ritual masih sangat minim karena tidak banyak warga yang memiliki keterampilan untuk membuat minyak kelapa. Minyak kelapa mutlak diperlukan dalam pembuatan minyak wangi khas ritual yang wajib ada dalam tradisi *Sengkineh*. Oleh karena itu, keterampilan masyarakat dalam pembuatan minyak kelapa harus dilestarikan. Pada wilayah pesisir pantai Kecamatan Keruak, upaya konservasi tumbuhan terbilang belum dilakukan dengan optimal karena masyarakat kebanyakan membeli di pasar. Jenis tumbuhan yang ditanam di pekarangan rumah hanya beberapa saja seperti

kalapa *Cocos nucifera*, kunyit *Curcuma longa*, Pisang *Musa paradisiaca*, bawang merah *Allium cepa*, selain itu, lebih memilih membeli dipasar. Namun ada sebagian masyarakat yang memiliki lahan luas seperti sawah dan kebun dengan jenis tumbuhan yang ditanam seperti *Oryza sativa*, *Nicotiana tabacum*, dan *Cocos nucifera*. Selain itu, terdapat aturan-aturan terkait lingkungan seperti larangan menebang pohon sembarangan, larangan membuang sampah sembarangan, dan larangan membuang puting rokok di area kebun. Hal tersebut dikarenakan untuk menjaga kelestarian ekosistem lingkungan, dan sebagai upaya pemeliharaan lingkungan agar tetap terjaga.

Menurut Mumpuni *et al.* (2015), upaya konservasi sangat penting bagi keberlangsungan sumber daya hayati. Karena dalam ritual adat selalu memanfaatkan tumbuhan, maka kegiatan konservasi perlu terus dilakukan untuk menghindarkan tumbuhan dari risiko kepunahan. Upaya konservasi tumbuhan penunjang ritual/upacara dapat dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan penanaman tumbuhan di wilayah sakral serta budidaya tumbuhan di pekarangan rumah masyarakat (Putri *et al.* 2015)

### Kesimpulan

Spesies tumbuhan yang tergolong dalam 12 famili dan 17 genus digunakan dalam tradisi *Sengkineh* adat pesisir pantai di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam tradisi *Sengkineh* dikelompokkan menjadi lima kategori tertinggi berdasarkan perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS) yaitu, *Cocos nucifera* sebesar 80, *Piper betle* sebesar 70, *Musa paradisiaca* “kepok” sebesar 70, *Oryza sativa* sebesar 56, dan *Curcuma longa* sebesar 44. Aspek sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Sengkineh* adalah solidaritas, toleransi, kerjasama antara satu dengan yang lain dan memiliki nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang bersumber dari kepercayaan manusia. Selain itu aspek sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Sengkineh* ialah dapat mempererat silaturahmi antar sanak, keluarga dan tetangga.

### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan izin dalam

pengambilan sampel selama penelitian. Kepada Universitas Mataram atas segala fasilitas yang diberikan sehingga penelitian berjalan lancar. Kepada narasumber dan tokoh masyarakat di Desa Ketapang Raya dan Tanjung Luar terima kasih atas kerjasama yang baik selama penelitian.

## References

- Anshoriy, N. & Sudarsono (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Astuti, NP (2009). *Sifat Organoleptik Tempe Kedelai yang di Bungkus Plastik, Daun Pisang dan Daun Jati*. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Gizi Diploma III Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://etd.eprints.ums.ac.id/5714/1/J> diakses pada tanggal 8 Desember 2020.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Kecamatan Keruak dalam Angka 2020.
- Hasanuddin, R. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). Aceh: Jurnal Biotik, 6 (1), 53-38.
- Hasanah, A. (2016). Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah), (Yogyakarta: Deepublish).
- Hoffman, B. & Gallaher, T., (2007). Importance Indices in Ethnobotany, *A Journal of Plants, People And Applied Research*.
- Irsyad, M.N., Jumari & Murningsih (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah, *Bioma*, (15): 27-34.
- Jayusman (2014), *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax spp.) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum Dioptimalkan*. Bogor: IPB Press.
- Liina, A.S., H.A Fauziah & Nurmiyati (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, *BIOSFER*, J.Bio., & Pend.Bio, 2(2), 24-28.
- Markhomah, AF. (2019). Makna Agama Dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, Skripsi, Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Purwokerto.
- Muhadjir (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mumpuni, K.E., Herawati Susilo & Fatchur Rohman (2015). *Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi*. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Purwanti, Miswan & Pitopang R. (2017). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelebes*, Juni 2017, Hlm. 46-60 Issn-P: 1978-6417
- Pusat Pengkajian Strategis Kehutanan (2012). Hasil Kajian Strategis Kehutanan 2011, Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya, (Online), (<http://puskashut.com>). 23/11/2020.
- Putri, Supriatna J. & Walujo, EB. (2015). Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat Di Pulau Serangan, Bali. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F. MIPA UNHI*.
- Rini, F. Yulian & D. Akbarin (2017). *Pemanfaatan Daun Sebagai Pembungkus Makanan Tradisional oleh Masyarakat Bangka* (Studi Kasus di Kecamatan Merawang). Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Bangka Belitung.
- Rahimah & Hasanuddin, Djufri (2018). Kajian Etnobotani Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh. *Jurnal Biotik*, 6(1). ISSN: 2337-9812, Ed. April 2018, Hal. 53-58
- Rongiyati, S. (2011). Hak Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional, *Negara Hukum*. 2(2):214-238.

Sartini (2009). *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Yogyakarta: Kepel.

Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Anggota IKAPI: Yogyakarta.

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.

Syaffa A., Liina A., Fauziah HA. & Nurmiyati (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo . *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio.* 2(2), Desember 2017

Sztompka, P., (2007). *Sosiologi perubahan sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.